

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPS SISWAKELAS IV SD NEGERI 007KULIM  
JAYAKECAMATANLUBUK BATU JAYA  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Lena Marlini, Otang Kurniaman, Gustimal Witri  
[lenamarlini4@gmail.com](mailto:lenamarlini4@gmail.com), [otang.kurniaman@gmail.com](mailto:otang.kurniaman@gmail.com), [gustimalwitri@gmail.com](mailto:gustimalwitri@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstract:** *This research aims to improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students Kulim jaya 007 District of Lubuk jaya in the academic year 2014/2015. Subjects in this study were students in fourth grade Kulim jaya State 007 Kulim jaya District of Lubuk Batu Jaya Indragiri the number of students 28 students, consisting of 13 men and 15 women. This study is a Class Action Research (Classroom Actions Research) which comprises two cycles. Based on the results of research and data analysis known that an increase in the percentage of activity for teachers to get an average of 79.17% success criteria very well. Implementation of the second cycle of activities for teachers to get an average of 91.03% success criteria very well. Implementation of the first cycle of activity students gain an average of 66.67% sufficient with both criteria. Implementation of the second cycle of activity students gain an average of 95.83% success criteria very well. before implementation of cooperative learning model type Make A Match was 65.25 from 28 people who follow replicates only 12 people were completely and 16 students have not completed the completeness percentage of 42.86% with less qualification. In the first cycle UH 1 daily value increased to 68.57 students who have increased as much as 17.85%, the number of students who completed 17 students. In the second cycle increased the average value of as much as 25% to 70. The implementation of the UH 2 daily value increacementage with a percentage of 89,29%. Class declared complete when it reaches  $\geq 80$  of the number of students who reach the specified KKM is  $\geq 70$ . It can be concluded that cooperative learning model Make A MatchStudent can improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students Kulim Jaya 007 Kulim Jaya District of Lubuk Batu Jaya.*

**Keywords:** *Make A Match, IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPS SISWAKELAS IV  
SD NEGERI 007KULIM JAYAKECAMATANLUBUK BATU JAYA  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Lena Marlini, Otang Kurniaman, Gustimal Witri  
[lenamarlini4@gmail.com](mailto:lenamarlini4@gmail.com)[otang.kurniaman@gmail.com](mailto:otang.kurniaman@gmail.com)[gustimalwitri@gmail.com](mailto:gustimalwitri@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri007 Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jayapada tahun pelajaran 2014/2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 007 Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu JayaKabupaten Indragiri dengan jumlah siswa 28 orang siswa, terdiri atas 13 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*) yang terdiri 2 siklus.Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 79,17% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,03% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 66,67% dengan kriteria cukup. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 95,83% dengan kriteria sangat baik. sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah 65,25 dari 28 orang yang mengikuti ulangan hanya 12 orang yang tuntas dan 16 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 42,86% dengan kualifikasi kurang. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,57 yang mengalami peningkatan sebanyak 17,85%, dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 25% menjadi 70.pada pelaksanaan UH 2, 3 orang siswa belum tuntas dengan persentase 89,29%. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 80$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDNegeri 007Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, Hasil Belajar IPS

## PENDAHULUAN

Begitu kompleksnya materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS, sehingga siswa jenuh dengan mata pelajaran tersebut. Ditambah lagi dengan metode pembelajaran IPS di SD selama ini menggambarkan hubungan guru dengan siswa yang bersifat satu arah. Guru sekadar menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah, sedangkan siswa sekadar menerima penyampaian dari guru. Selain itu, guru tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun tidak ingin mencari tahu informasi yang disampaikan guru. Itu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini membuat proses pembelajaran terkesan monoton.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri 007Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya, nilai rata-rata siswa pada semester II TP. 2013/2014 yaitu 65,25 dengan jumlah siswa 28 orang. Ada beberapa hal yang perlu dianalisis dari penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Analisis dapat diamati dari aspek guru dan siswa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada semester I TP. 2014/2015 adalah berikut ini:

1. Aspek Guru
  - a. Guru kurang memotivasi siswa, sehingga merasa kurang penting dalam mempelajari materi pembelajaran.
  - b. Guru lebih mengutamakan kemampuan individual siswa, sedangkan siswa menyenangi pembelajaran berkelompok. Hal tersebut diketahui saat guru memberikan tugas, siswa banyak yang berdiskusi dengan teman sekitarnya.
  - c. Guru menggunakan hanya model pembelajaran ceramah kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa berada di bawah KKM.
  - d. Guru kurang membimbing atau mengawasi siswa saat mengerjakan tes.
  - e. Guru kurang memberi penghargaan kepada siswa, sehingga siswa kurang termotivasi.
2. Aspek Siswa
  - a. Siswa belum terbiasa mandiri dan cenderung menyenangi pembelajaran secara berkelompok.
  - b. Siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi saat pembelajaran, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya.
  - c. Kemampuan siswa yang beragam, sehingga siswa yang lambat sulit mengikuti pemahaman siswa yang lebih cepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Make A Match*). Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Make A Match*. Trianto (2012:863) mengemukakan bahwa model *Make A Match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang tehknik mengajar dengan mencari pasangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 007Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu dengan jumlah siswa 28orang.Terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 16 orang perempuan.Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.Penelitian ini berupa PenelitianTindakan Kelas (*Classroom Actions Research*).Alur penelitian tindakan kelas berupa siklus, masing-masing siklus memiliki tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.Pada pelaksanaan peneliti dibantu oleh seorang observer.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa; tes evaluasi berupa essay sebanyak 5 soal dan tes ulangan harian siklus I dan siklus II sebanyak 20 item soal.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun teknik analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus persentasemenurut Ngalim (2008:11) berikut ini.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

**Tabel 1. Kriteria Analisis Lembar Observasi Guru dan Siswa**

No	Interval	Kualifikasi	Kategori
1	86% - 100%	Sangat Baik	A
2	76% - 85%	Baik	B
3	60% - 75%	Cukup	C
4	55% - 59%	Kurang	D
5	≤ 54%	Kurang Sekali	E

Sumber: Depdiknas (2006)

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat baik (5) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, baik (4) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa secara keseluruhan, cukup (3) jika dikerjakan tidak sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, kurang (2) jika tidak dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa, dan kurang sekali (1) jika tidak dikerjakan sama sekali.

## 2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes dalam bentuk essay sebanyak 5 item soal. Kemudian hasil tes tersebut diolah dengan menggunakan rumus menurut Ngalim (2008:11) berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

**Tabel 2. Kriteria Analisis Hasil Belajar Siswa**

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90% - 100%	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Tuntas
70% - 89%	7 – 8	Baik (B)	Tuntas
50% - 69%	5 – 6	Cukup (C)	Belum Tuntas
≤ 49%	4 <	Kurang (K)	Belum Tuntas

Sumber: Depdiknas (2006)

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat, baik, cukup, dan kurang.

## 3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan dari pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib (2009:53), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Base Rate = Nilai sebelum diberikan tindakan

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti berdiskusi dengan observer berkaitan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan, baik siklus I maupun siklus II. Perangkat pembelajaran yang digunakan terdiri atas silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran masing-masing pertemuan dengan jumlah 4 kali pertemuan, dan lembar kerja siswa untuk 4 kali pertemuan.

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah rubrik penilaian lembar observasi untuk aktivitas guru, lembar observasi untuk aktivitas guru juga sebanyak 4 kali pertemuan, rubrik penilaian lembar observasi untuk aktivitas siswa, lembar observasi untuk aktivitas siswa juga sebanyak 4 kali pertemuan. Selain itu, juga dilengkapi dengan serangkaian hasil belajar IPA siswa, yaitu: kisi-kisi soal ulangan harian I dan II; soal ulangan harian I dan II sebanyak masing-masing 20 soal objektif; kunci jawaban ulangan harian I dan II; daftar nama siswa dan kode siswa dan skor dasar siswa; skor ulangan harian siklus I dan siklus II; perbandingan hasil belajar siswa skor dasar dengan siklus I dan siklus II; nilai perkembangan dan penghargaan kelompok berdasarkan hasil evaluasi 4 kali pertemuan.

Dalam pelaksanaan tindakan, penulis berperan sebagai guru dan guru kelas sebagai observer. Observer melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan diisi pada lembar observasi (aktivitas guru dan siswa) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut ini:

### 1. Aktivitas Guru

Lembar observasi untuk aktivitas guru diisi oleh observer. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Make A Match**

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	15	19	21	23
Persentase	66,66%	79,17%	87,5%	95,83%
Rata-rata	72,91%		91,67%	
Kriteria	Cukup		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 66,66% dengan kriteria cukup. Keberhasilan tersebut diperoleh dari 6 tindakan yang dilakukan guru. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik, mengalami peningkatan sebanyak 12,51% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 72,91% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 8,33%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8,33% menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

## 2. Aktivitas Siswa

Pengamatan juga dilakukan pada aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Data hasil observasi untuk aktivitas siswa diperoleh dari setiap pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	15	18	21	23
Persentase	62,50%	75%	87,5%	95,83%
Rata-rata	69,75%		91,66%	
Kriteria	Cukup		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 62,50% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 75% dengan kriteria cukup, namun mengalami peningkatan sebanyak 12,5% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 69,75% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan sangat baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 12,75%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8,33% menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 91,66% dengan kriteria baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

## 3. Analisis Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat dalam kategori ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal yang mencapai  $KKM \geq 70$  sesuai dengan ketentuan sekolah. Hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil UH 1 dan UH 2 setelah penerapan masing-masing siklus.

### a. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis hasil belajar siswa diperoleh setelah melaksanakan UH 1 dan UH 2 peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N 007 Kulim Jaya**

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	62,25	6,32%
UH 1	68,57	
UH 2	73,57	5 %

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah 62,25. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,57 yang mengalami peningkatan sebanyak 11,32%, dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 5% menjadi 73,57. Pada pelaksanaan UH 2 hanya 3 orang siswa yang belum tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 007 Kulim Jaya.

#### b. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa  $\geq 70$ . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Kulim Jaya**

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
Skor Dasar	28 orang	12	16	42,85%	BT
Siklus I	28 orang	17	11	60,71%	BT
Siklus II	28 orang	25	3	89,28%	BT

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dari 28 orang yang mengikuti ulangan hanya 12 orang yang tuntas dan 16 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 42,85% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa dan 11 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 60,71% dengan kualifikasi cukup. Setelah dilaksanakan UH siklus II nilai siswa meningkat menjadi 73,57 dengan persentase ketuntasan 89,28% dengan kualifikasi sangat baik.

### c. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus I dihitung selisih skor dasar dengan skor UH1 untuk setiap pertemuan, sedangkan untuk nilai perkembangan kelompok pada siklus II dihitung selisih skor UH 1 dengan skor UH 2. Berdasarkan nilai perkembangan tersebut dapat ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Berikut ini tabel penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II:

**Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	I,III,IV,V	I,III,IV,V	IV	-
Hebat	II	II	I,II,III,V	I,II,V
Super	-	-	-	III,IV

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 mendapat 1 kelompok hebat dan 4 kelompok baik. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan hebat ada 4 kelompok dan 1 penghargaan baik. Pertemuan ke-2 siklus II, ada 2 kelompok super dan 3 kelompok hebat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya, terbukti bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan di masing-masing siklus.

### ***Pembahasan Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri 007Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya, nilai rata-rata IPS siswa pada semester II TP. 2013/2014 yaitu 62,25 dengan jumlah siswa 28 orang. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Menurut Trianto (2007:62) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, menimbulkan motivasi sosial siswa, dan tidak bersifat kompetitif.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Make A Match*. Slavin (dalam Trianto, 2012:86) mengemukakan bahwa model *Make A Match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang tehknik mengajar dengan mencari pasangan.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif ini adalah meningkatkan kreatif siswa, hubungan sosial di dalam kelompok, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar IPS siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) untuk mata pelajaran IPS banyak kompetensi dasar yang dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A*

*Match*. Salah satu materinya adalah tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, aktivitas guru Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 66,66% dengan kriteria cukup. Keberhasilan tersebut diperoleh dari 16 tindakan yang dilakukan guru. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebanyak 12,51% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 72,91% dengan kriteria baik.

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 8,33%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8,33% menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik.

Selain aktivitas guru, observer juga mengamati aktivitas siswa. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 62,50% dengan kriteria cukup. Keberhasilan tersebut diperoleh dari 16 tindakan yang dilakukan siswa. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 64,28% dengan kriteria cukup, namun mengalami peningkatan sebanyak 11,25% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 69,75% dengan kriteria baik.

Pengamatan aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,50% dengan kriteria cukup. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 12,5%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8,33% menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 91,66% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah 65,25 dari 28 orang yang mengikuti ulangan hanya 12 orang yang tuntas dan 16 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 42,85% dengan kualifikasi kurang. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,57 yang mengalami peningkatan sebanyak 6,32%, dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 5% menjadi 73,57. Pada pelaksanaan UH 2 hanya 3 orang siswa yang tidak tuntas. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 80$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 007 Kulim Jaya.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 mendapat 1 kelompok hebat dan 4 kelompok baik. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan hebat ada 4 kelompok dan 1 penghargaan baik. Pertemuan ke-2 siklus II, ada 2 kelompok super dan 3 kelompok hebat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha

memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya, terbukti bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan di masing-masing siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima karena telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDNegeri 007Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 007 Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya. Hal ini ditandai dengan data-data sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah 65,25 dari 28 orang yang mengikuti ulangan hanya 12 orang yang tuntas dan 16 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 42,85% dengan kualifikasi kurang. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 68,57 yang mengalami peningkatan sebanyak 17,86%, dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 28,55% menjadi 73,57. Pada pelaksanaan UH 2 hanya 3 orang yang belum tuntas. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 80$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ .
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas guru pada UH I siklus memperoleh rata-rata keberhasilan 72,91% dengan kriteria baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 69,75% dengan kriteria baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 91,66% dengan kriteria sangat baik.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan kepada pihak berikut ini terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran IPS sesuai dengan karakteristik model pembelajaran tersebut.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sebagai salah satu model pembelajaran alternative yang diterapkan di kelas karena dengan menerapkan model ini hubungan guru dan siswa lebih erat dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir selama kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.
- IGAK Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- M. Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Oemar Hamalik. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi ke-2*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian tindakan kelas*. Pekanbaru: Cendika Insani.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana Prenada Group.